

RELIGIUSITAS DALAM KUMPULAN CERPEN *SYEKH BEJIRUM DAN RAJAH ANJING*

Andiana Habibi¹, Kasnadi², Hestri Hurustyanti³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
andiana.habibi@gmail.com

Diterima: 27 Juli 2021, **Direvisi:** 23 Agustus 2021, **Diterbitkan:** 8 Oktober 2021

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan (i) perilaku religiusitas tokoh, (ii) makna-makna dimensi religiusitas dalam kumpulan cerpen karya Fahrudin Nasrullah. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik (BSC) baca, simak dan catat, dan kemudian dianalisis dengan kajian tekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat perilaku dan makna dimensi religiusitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Syekh Bejirum dan Rajah Anjing*, yakni (i) perilaku religiusitas berupa sikap tawakal, sabar, dan hormat, (ii) makna-makna dimensi: religiusitas tersebut terealisasi dalam keyakinan, praktik agama, pengalaman, ilmu pengetahuan dan konsekuensi.

Kata kunci: Religiusitas; Tokoh; Cerpen

Abstract: This article aims to describe (i) the characters' religious acts, (ii) religious meaning dimension within *Syekh Bejirum dan Rajah Anjing* short story collection by Fahrudin Nasrullah. Religiosity is internalization of religion values within oneself. This internalization relates to the religious beliefs within heart and words. The research method was qualitative descriptive. The data were collected through note-taking technique, and analyzed through textual analysis. The research showed that there were religious acts and meaning dimensions of the characters within *Syekh Bejirum dan Rajah Anjing* short story collection. The religious acts and meaning dimension of the characters were (i) religious acts in forms of resignation, patience, and respect, (ii) religious meaning dimension were depicted within belief, religious practices, experience, knowledge, and consequences.

Keywords: Religiosity; Character; Short Story

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cabang seni yang dapat berbentuk seni tulis, seni pertunjukan maupun seni bicara. Sastra yang sudah sejak lama ada dan telah berkembang hingga dewasa ini tidak pernah habis dalam pembahasan serta kajiannya. Menurut Ngimadudin dkk. (2021: 57), karya sastra merupakan suatu karya seni yang diciptakan oleh

pengarang untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh pembaca. Kasnadi dan Arifin (2015) menjelaskan bahwa jika betul-betul dihayati, sastra dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai moral maupun karakter pada masyarakat pembacanya.

Lebih lanjut, sastra adalah karya buah dari pikiran perasaan dan renungan yang diungkapkan

dengan medium bahasa. Menurut Faruk (2012:77) berpendapat bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta tentang kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Karya sastra sebagai ekspresi dari kebutuhan tertentu manusia. Definisi lain tentang karya sastra adalah karya fiksi, karya rekaan yang diciptakan oleh pengarang (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015: 02).

Karya sastra tulis berupa novel, cerpen maupun puisi seringkali isinya bukan sebuah fakta atau kenyataan. Oleh karena itu, tokoh, peristiwa dan tempatnya bersifat imajinatif. Karya sastra yang diciptakan dari daya imajinatif seorang pengarang memiliki dimensi yang lebih banyak mengandung kemungkinan yang terjadi daripada di dunia nyata. Hal ini dikarenakan rekaan yang dibuat dari kreatifitas ide dan pemikiran pengarang tersebut. Damono (1979:01) mengungkapkan bahwa sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra juga biasanya menampilkan gambaran kehidupan sebagai bagian dari kenyataan sosial. Maksud dari kehidupan itu sendiri mencakup hubungan antar masyarakat, masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antara peristiwa yang terjadi dalaam batin seseorang. Hal ini senada dengan pernyataan Novitasari (2021:34) yang menjelaskan bahwa sebuah karya sastra sebagai hasil cipta karya manusia tidak terlepas dari kondisi social dan budaya masyarakat di sekitarnya. Sastra sering ditempatkan sebagai potret sosial. Untuk itu, karya sastra mengandung ajaran-ajaran tentang nilai, moral, etika, budaya dan nilai universal lainnya (Wahyuningtyas dan Pramudiyanto, 2021).

Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah cerpen. Cerpen sebagai salah satu genre sastra tulis yang memiliki ciri khas tersendiri. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 1995:10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendeknya memang tidak ada aturannya. Dalam cerpen, banyak menyimbolkan nilai-nilai universalitas yang mungkin dapat dijadikan

teladan dan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut biasanya mencakup humanitas, social, moral hingga religiusitas.

Dalam hal religiusitas, Mangunwijaya (1982:11-12) memandang bahwa religiusitas seseorang tampil atau nampak jika penghayatan-penghayatan keagamaannya terpenuhi. Dalam diri manusia seperti yang dikatakan Mangunwijaya, religiusitas adalah kedalaman seorang penganut agama tentang rasa damai yang dihayatinya akibat penghayatan perilaku keagamaan yang diterapkan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan Suprayitno, dkk (2019) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan sikap dan keyakinan terhadap eksistensi Tuhan yang direalisasikan dalam perilaku agamanya. Atas dasar itu religiusitas bergerak dalam tata paguyuban yang cirinya lebih intim. Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suharso, 2011:76) menjelaskan bahwa *religi* adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknai (*ultimate meaning*) berpendapat istilah religi berbeda dengan istilah religiusitas.

Religi menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban; sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam diri seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suharso, 2011:77) ada lima dimensi dalam

religiusitas: (1) Dimensi keyakinan/ideologik, yang mencakup pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut; misalnya, keyakinan bahwa adanya Tuhan dan keyakinan akan adanya malaikat, (2) Dimensi praktik agama/peribadatan, yang mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritual formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu: (a) ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. (b) ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. (3) Dimensi pengalaman, dimensi ini juga berupa pengalaman dan perasaan atau penghayatan dalam beragama, pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan (Subandi, 2013:89). (4) Dimensi pengetahuan agama, yang mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan mengukur seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam Kitab Suci maupun lainnya (Subandi, 2013:89). (5) Dimensi konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Penelitian ini memfokuskan pada perilaku religiusitas dan makna dimensi religiusitas yang terkandung dalam kumpulan cerpen. Peneliti menggunakan kumpulan cerpen yang berjudul *Syekh Bejirum dan Rajah Anjing* karya Fahrudin Nasrullah sebagai objek kajian. Dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat perilaku-perilaku religius

yang dimiliki oleh tokoh dan dimensi-dimensi religius yang perlu analisis lebih guna menemukan makna. Dengan alasan itu, peneliti memilih kumpulan cerpen ini sebagai objek kajian.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi: (i) Bagaimana perilaku religiusitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Syekh Bajirum dan Rajah Anjing* karya Fahrudin Nasrulloh? (ii) Bagaimana makna dimensi-dimensi religiusitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Syekh Bajirum dan Rajah Anjing* karya Fahrudin Nasrulloh?

METODE

Objek pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Syekh Bejirum dan Rajah Anjing* karya Fahrudin Nasrulloh. Kumpulan cerpen ini diterbitkan pada Februari tahun 2011 oleh penerbit Pustaka Pujangga Lamongan Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2010:3) berpendapat bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mendapat data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian kualitatif dilakukan secara fleksibel, dikembangkan secara umum didasarkan pada negosiasi, tidak ada intervensi dan berupaya agar gangguan sedikit saja.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang didapat berupa kata-kata maupun kalimat secara tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan baca, simak dan catat, kemudian dikaji dengan teknik kajian teks dimaksudkan agar lebih intens dan guna mendapatkan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Religiusitas

Tawakal

Tawakal (KBBI, 2002:957) adalah pasrah diri kepada kehendak Allah, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah. Di sini dapat dimaknai bahwa tawakal bermakna kesadaran akan keterbatasan-keterbatasan kemampuan diri, dan jauh dari kesombongan. Perilaku religiusitas ini tergambar

dalam pernyataan yang diungkapkan Kiai Hasan Besari, sebagai berikut:

Surabawuk, aku mohon jernihkan celotehmu! Jika hari ini juga kita sama-sama mati, segala yang di luar diri kita akan tetap seperti sediakala. Daya nalarmu memang tiada tanding, tapi kamu bagai *banteng ketaton* yang mengamuk. Seperti dendam amarah Ronggolawe dan Kebo Anabrang yang bertarung sampai mampus di *kali* brantas. Jika kehidupan dan kematian hari ini atau nanti sama saja, apa yang kau banggakan dari bangkai busukmu itu? Gerak *Afngal* sukma adalah rahasia Dzat yang Kuasa. Sia-sialah kita berbantahan siang malam. Coba jelaskan rasa sejatimu?" (Nasrullah, 2011:4)

Jawaban yang diutarakan Kiai Hasan Besari tentang sanggahan Surabawuk menggambarkan perilaku religiusitas sang Kiai. Bahwasanya sikap tawakal harus selalu diwujudkan kapanpun. Kiai Hasan Besari tetap bertewakal kepada Allah memberikan jawaban-jawaban yang terus bersandar hanya kepada Allah. Perilaku tawakal akan mendorong terbentuknya sikap realistis, mau membuka diri untuk terus belajar, menghargai pendapat orang lain, menumbuhkembangkan sikap tenggang rasa terhadap sesamanya, serta melahirkan sikap kesederhanaan, rela menerima apa adanya dengan penuh rasa syukur dan ikhlas dalam mengemban tugas.

Perilaku tawakal juga dimiliki oleh tokoh Ali Subaka yang menjadi murid Kiai Bahlawi dalam cerpen *Arung Beliang*. Ia adalah seorang murid yang taat, apapun yang diperintahkan gurunya selalu ditaati dan bersandar pada Allah.

Kiai Bahlawi tak usah sangsi. Perintah para sesepuh wali kutub tetap hari dilaksanakan. Saya sudah siap dikubur hidup-hidup bersama 730 lembar di lahat Ki Bledek Singo Ireng ini hingga rainkarnasi saya seratus tahun mendatang. Kelak. Saya Ali Subaka, akan menjadi Raja Cacin Bonkring, seperti yang dimaktubkan Allah di lidah saya di akhir azan subuh tadi. Kiai tak perlu bersedih. Saya siap sepenuh tekad. Segeralah saya dikuburkan sebagaimana yang telah direncanakan. (Nasrullah, 2011:35)

Tawakal yang dikemukakan oleh Harun Nasution bahwasanya tawakal adalah menyerahkan diri kepada Qada dan keputusan Allah, selamanya dalam keadaan tentram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerahkan qada dan qadar Tuhan (Nata, 1996:202).

Sabar

Kisah yang diceritakan dalam cerpen ini adalah seorang santri bernama Ali Subaka dan Kiai Bahlawi. Seorang santri yang mengalami kejadian aneh bahwa ia telah bermimpi bertemu seseorang bernama Ki Sumpit Kalangbrit. Dalam mimpi tersebut ia serasa di hantam ribuan iblis dan tubuhnya dirajam sesuatu. Tiba-tiba secara tak sengaja dadanya serasa membentuk guratan-guratan rajah puting beliung. Seperti yang ada di kutipan berikut:

Dagingku seolah terkelupas tinggal tengkorak. Pandangan *mripat*-ku padas bunar dan berkunang-kunang. Perlahan, secara tak sengaja, kulihat dadaku telah bertoreh guratan bergambar rajah anjing. Betapa lekat kuingat di kecamuk mimpiku itu dimana Kiai Sumpit Kalangbrit dari padepokan lereng gunung Klotok memperkenalkan diri dan berbincang bincang denganku tentang sebuah rahasia lantas menggoreskan ukiran gaib rajah tersebut (Nasrullah, 2011:25).

....kupikir-pikir, mimpi seaneh ini tak pernah kualami sejak tinggal di pesantren Kiai Bahlawi. Setelah sadar, kutenantkan diri, lalu kuceritakan amuk mimpi ini kepada Kiai Bahlawi. Kubuka baju kokoku, dan tersentaklah ia melihat dadaku yan benar-benar dirajahi huruf Arab berbentuk serupa pusaran angin mahadahsyat. Ia tercekak sejenak. Mungkin batinya berlelayapan ke entahlah (Nasrullah, 2011:26).

Perilaku Ali Subaka dalam menghadapi cobaan yang dialaminya dari mimpi tersebut menggambarkan tokoh yang sabar sebagai wujud religiusitas agama yang dianutnya. Sabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan dan keterbukaan akan terhadap masalah serta jujur, segera melaporkan

ke Kiai Bahlawi, Ali Subaka memiliki keterbukaan diri dari perilaku religiusitasnya karena pancaran hati yang dimilikinya, pancaran cahaya hati menetralkan kecenderungan-kecenderungan negatif dan angan-angan semu.

Selanjutnya, cerpen yang di dalamnya memiliki cerita yang hanya bisa dilakukan sekali baca pastinya juga memiliki masalah yang sangat kompleks. Cerpen Fahrudin Nasrulloh yang berjudul *Prabara Giri Kedaton* yang mengambil *setting* perang Sunan Giri Prapen dan Pangeran Pekik dari Surabaya yang dimenangkan oleh Pangeran Pekik. Sunan Giri yang bergelar Raden Ainul Yaqin tak bisa berlutik melawan pasukan Pangeran Pekik. Tetapi Sunan Giri menunjukkan bahwasanya beliau adalah seorang yang tabah dan tetap berperilaku bijaksana menerima kekalahan dari peperangan yang terjadi.

Tapi aku tahu ia bakal tabah dengan ujian ini. Dengan mata batinku kudengar ia memekik dalam keperihan. Berserulah atas nama Allahmu, yang menguasai rahasia *arasy* dan semesta. Wahai bala tentara perkasa yang terbutakan hati sadarlah! Langit laknat apa yang mengelabui kalian? Aku mendengar jeritan batin kalian dalam setarik nafasku. Tiadalah selamat cahaya dzalim ini menyeran di hati Sang Sultan. Selama akhir hayat..... Terkutuklah kalian semua dalam sabung dendam tiada berpenghabisan! (Nasrullah, 2011:41).

Imam Al-Ghozali (dalam Zaprul Khan, 2016:138) berpendapat bahwa tabah dan sabar ialah menerima cobaan yang diberikan walaupun cobaan yang menyakitkan dan bertentangan dengan keinginan hawa nafsu. Hal ini juga dikemukakan oleh Al-Asqolani dan Nawawi (dalam As'ad, 1983:58), mengartikan sabar ialah ketabahan untuk tidak mengadu baik kepada Allah maupun kepada selain-Nya dalam menerima suatu bencana. Dalam rangka sikap rela menerima Qadla-Nya, adalah tidak tercela jika seseorang mengadu kepada Allah maupun selain Allah, namun perbuatan itu menjadi tercela jika dilakukan dalam rangka sikap riil menerima timpaan bencana yang telah diqadlakan.

Sesungguhnya, adalah wajib bersikap rela dalam menerima qadla', karena sebagai hamba memang harus rela menerima hukuman dari tuanya.

Hormat

Perilaku Sunan Giri Prapen juga ditirukan oleh muridnya, muridnya yang bernama Kakang Jolang dan Kalam Sembrani sangat menghormati gurunya Sunan Giri Prapen dan guru-guru lainnya. Kakang Jolang dan Kalam Sembrani melakukan penjagaan pada makam gurunya yang telah terkubur di makam bukit Giri. Terlihat dalam kutipan berikut:

Kakang Jolang, kita masih bersepuluh. Hidup mati tak penting lagi. Asal jangan sampai mereka mendudahi dan menghancurkan makam-makam guru kita!. Baik Adi Kalam Sembrani. Hoi, kalian semua, jangan beri ampun kroco-kroco mataram itu. Sikap mereka sampai lumat! (Nasrullah, 2011:41).

Perilaku hormat ini adalah hubungan spesial yang di lakukan antara guru dan murid atau Syekh dengan muridnya. Seperti halnya yang dituturkan Syekh Muzaffer (dalam Frager, 2014:297) hubungan Syekh dan *darwis* adalah proses hidup yang rumit dan mistik. Dalam beberapa hal, ia bagaikan hubungan antara suami dan istri, namun di dalam hubungan belajar mengajar yang mendalam ini, tindakan cinta tidaklah bersifat jasmaniah, hubungan muncul dari mulut sang Syekh dan telinga sang darwis. Jika hubungan tersebut suci dan penuh cinta, maka dikatakan bahwa seorang anak telah dilahirkan didalam hati seorang darwis.

Dimensi religiusitas yang dikemukakan Glock dan Stark (Ancok dan Suharso, 2011:76-77) ialah aktivitas beragama yang mendalam, suatu aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural, dari yang tampak dan tividak dapat dilihat dengan mata.

Makna-makna Dimensi Religiusitas

Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dalam kumpulan cerpen Surabawuk megatruh karya Fahrudin Nasrulloh Tokoh yang utama ada dua orang: 1) Surabawuk, 2) Kiai Hasan Besari. Dua tokoh ini memiliki kekuatan pikiran dan Daya nalar ilmu yang luar biasa. Surabawuk yang menjadi

titisan putra dari seorang Kiai ampuh pengarang kitab *Sembah Mukti Lelanang Jagat* dari Jepara memiliki daya pikir dan nalar yang melampaui batas-batas pikiran manusia tentang konsep keyakinan dalam memahami Tuhan.

Memang raganya tidak sempurna, nyaris serupa manusia. Namun, Allah menganugerahi Surabawuk keunggulan dalam ilmu kanuragan dan daya pikir yang hebat bak angin api yang kuasa melebur kekuatan apa pun. Memahami sepintas asal usul Surabawuk, Kiai Hasan Besari mulai menata hati. Mengumpulkan sekian sumber terpercaya dari para kerabat dan gurunya (Nasrullah, 2011:1).

Dari penggalan cerpen diatas, Kiai Hasan Besari merasa, bahwa segala yang diberikan Allah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, tinggal bagaimana seseorang tersebut meyakini apa yang diberikan Allah dan melakukan yang terbaik atas pemberian itu. Dalam Teori tentang religiusitas yang di cetuskan oleh Glock dan Stark tentang religiusitas (dalam Ancok dan Suharso, 2011:77) seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat dan berpegang teguh pada kebenaran doktrin yang dianutnya, maka seseorang tersebut telah memiliki dimensi keyakinan.

Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi praktik agama atau bisa disebut ritual menurut Glock dan Strak (dalam Ancok dan Suharso, 2011:77) adalah perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap Agama yang dianutnya. Dalam cerpen *Memburu Maria van Pousten* pengarang menggambarkan bahwa setting yang dibangun juga menunjukkan religiusitasnya dalam hal ritual. Tokoh Brodin yang digambarkan sebagai seorang pemuda Jawa memiliki kepedulian untuk mengikuti ritual agama yang dianutnya.

Masyaallah, di situ acara mauludan dengan sholat Jawa. Gubahan Kiai Nur Iman, berisi syair puji-pujian kepada Nabi. Ada dua puluh sinden sholat dengan lengkingan suara yang dipendam di tenggorokan. Ratusan pengunjung ikut bershalawat. (Nasrullah, 2011:63)

Tokoh Brodin menghadiri acara *mauludan* tersebut guna menghadiri undangan yang diberikan oleh Gus Zar'an, seorang pemuka agama di daerah Mlangi Yogyakarta. Ritual-ritual yang di lakukan oleh orang-orang khususnya Islam tak lebih sebagai peringatan dan sebuah penghormatan kepada seorang Nabi Muhammad, Nabi junjungan dan tuntunan umat Islam.

Dimensi Pengalaman atau Penghayatan (Ekpresilistik)

Dimensi pengalaman menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/ akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, perasaan tentram bahagia karena munuhankan Allah (Ancok dan Suharso, 2011:82). Cerpen *Arung Beliung* yang menceritakan pengalaman yang dialami oleh Ali Subaka murid Kiai Bahlawi setelah mengalami mimpi dan membaca sebuah kitab yang ditemukan dalam mimpinya. Keadaan yang dialami Ali Subaka tersebut menyebabkan gurunya mengikuti pertemuan sembilan wali kutub. Hingga para wali juga merasa kebingungan.

Pembantaian antar agama, kerusuhan antar aliran keyakinan, kekisruhan politik dan rusaknya akhlak sungguh-sungguh memprihatinkan. Kita bertahun-tahun telah berusaha sebaik mungkin menyingkap tabir ke 99 di mana Allah menyimpan sebuah kitab "Tirai ingatan Suci semesta." Jika tabir ke 99 ini terbuka, paling tidak, kita bisa membaca jejaring takdir setiap kaum dan peristiwa hari mendatang. Kita hanya dianugerahi Allah "pertanda pasti" tentang tentang peristiwa besar dan marabahaya setiap sepuluh tahun ke depan. Intinya, kami membaca takdir Ali Subaka kelak sebagai pemantik kebingungan beragama terakbar di bumi nusantara ini. Semua orang percaya Tuhan, lambat laun akan tergerogoti imannya. Pada akhirnya, yang dikhawatirkan mereka tidak lagi meyakini adanya Tuhan. Alangkah malang manusia jika kenyataan ini sampai terjadi" (Nasrullah, 2011:29).

Dari keterangan salah satu Waliyullah Tunklu Pongche al-Shahrazy ini memberikan gambaran pengalaman-pengalaman religiusnya tentang bagaimana rencana menyingkap rahasia takdir Allah yang tersembunyi di dalam Asma dan kitabnya. Pengalaman religiusitas ini akibat dari pendalamannya dalam *ihwal* mengenal Tuhanya. Pengalamannya ini biasanya dilakukan dan dirasakan oleh orang-orang sufi. Orang-orang yang menempuh jalan panjang untuk mencintai Tuhannya dengan cara yang berbeda-beda. Merelakan dirinya lebur dalam dzat-Nya. Dalam cerpen *Montel*, pengarang membuat sebuah pertanyaan lewat tokoh Montel. Diceritakan dalam sebuah perjalanan bahwa Montel mengalami sebuah keanehan, dari dalam dirinya keluar sebuah bayangan.

“Wahai bayanganku tak bernama, di manakah Allah bersembunyi dari segala, hingga kau tergoda menggerakkan rahasia-Nya dalam kembara bayang-bayang muslihatmu ini? ”Allah tak berada di mana dan tak terbayangkan andai semata hendak dijumpa. Ia berhening untuk segala dalam rahasia kesunyian-Nya sendiri. Hanya akulah bayanganmu yang adalah dirimu dan di luar terjagamu. Akulah bayangan kegelisahan batinmu. Akulah ruh yang berasal dari madu pahit surga dan anggur tengik neraka. Akulah bayangan yang dikutuk rembulan berkobar yang dibuhul Sang Hyang Jagat sebab laknat sebab akhirat sebab gerak suci Ilahi yang terkotori renungan jahat. Akulah bayangamu yang tertetes bercacah sepuluh. Akulah diriku yang adalah engkau yang adalah kita lebih agugj dari seribu khayalan dari seribu kehidupan yang tersemat dalam *ada* dan *tiada*. (Nasrullah, 2011:120)

Pengalaman Montel ini hampir sama dalam menggambarkan konsep kaum sufi dalam hal *Wahdatul Wujud* penyatuan wujud dengan dzat (Allah) tingkatan pengalaman sufistik tertinggi. Pendapat Abdullah Nata (1996:250-251) tentang *wahdatul wujud* tersebut mengisyaratkan bahwa pada manusia ada unsur lahir dan batin, dan pada Tuhan pun ada unsur lahir dan batin. Unsur lahir manusia adalah wujud fisiknya yang tampak, sedangkan unsur batinnya adalah roh atau jiwanya yang tidak

tampak yang hal ini merupakan pancaran, bayangan atau *foto copy* Tuhan.

Dimensi Ilmu Pengetahuan (Intelektual)

Dimensi yang menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab Sucinya (Ancok dan Suharso, 2011:81). Dalam hal ini pengarang juga menghadirkan tokoh Surabawuk sebagai tokoh utama pemangku cerita dalam cerpen *Surabawuk Megatrub*, tokoh diceritakan memiliki kuakatan ilmu Ilahi dan daya pikir yang hebat, Surabawuk selalu mendebat siapapun yang ditemuinya.

Menurut Kiai Tunggul Wulung, guru sepuh Kiai Hasan Besari, rahasia kekuatan Surabawuk hingga mampu mendebat siapa saja adalah karena bersambungnya benang ruh antara sukma, nalar murni dan kesadaran hening. Ketiga unsur ini menyatu memercikkan cahaya tirtamaya. (Nasrullah, 2011:2)

Surabawuk yang memiliki keunggulan tersebut dapat mencapai daya nalar atau daya pikir yang luar biasa. Dalam hal keilmuan Surabawuk telah memiliki dimensi ilmu pengetahuan. Menurut Shihab (2005:435), ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, yang menyebabkan manusia menjadi beda dari makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah adalah ilmunya dan daya pikirnya manusia.

Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi ini mengacu pada akibat-akibat keyakinan yang dianutnya dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata mata berasal dari agama.

Maria van Paousten adalah leluhur ibuku, dan ibuku sudah hampir dua tahun ini dihajar tak bisa tidur. Dokter kami di Leiden mengatakan

bahwa ibuku mengidap insomnia akut. Dua tahun sebelumnya dia selalu dihantui mimpi berwujud Maria van Paousten itu. Perempuan itu seperti ingin membunuh ibuku. Mungkin roh perempuan itu tidak tenang. Jika aku tidak bisa menemukan kuburan perempuan itu, ibuku mungkin bakal mati, dan jika ini disebut sebagai semacam kutukan, maka akulah yang menerima kutukan selanjutnya. Tolonglah Brodin! Tolonglah!. (Nasrulloh, 2011:66)

.....keesokan harinya, Brodin sudah menunggu Marsden di rumahnya. Namun kawannya itu tidak juga *nongol*. Brodin jadi gelisah dan semakin dirundung gelisah. Selang beberapa jam kemudian, dia mendapat telepon dari Marsden bahwa ibunya telah meninggal. Sontak, mendengar itu Brodin seperti dilalap bayangan hitam yang menakutkan (Nasrullah, 2011:67).

Dari cuplikan cerita di atas tokoh Marsden merasa bersalah. Ia tak bisa menemukan apa yang dicarinya, yakni makam Maria van Paousten, hingga konsekuensinya ibunya Marsden meninggal. Dikutip dari sebuah artikel di Intisari-Online.com kutukan adalah kalimat yang diberi energi negatif,” tutur parapsikolog Danielle. Kutukan biasanya muncul menyertai sebuah perjanjian”, artinya kalau perjanjian itu dilanggar, pelakunya akan mendapat sanksi.

Kutukan terkait erat dengan nasib dan eskatologi (hari depan). Ini selalu berproses dalam jalur kinship (kekeluargaan). Dalam pewayangan, tuturnya lebih lanjut, hal itu digambarkan dengan sangat jelas. Misalnya kutukan Samba terhadap Bisma, Kalawiya terhadap Dorna, dsb. selalu berada di garis kekeluargaan, atau kekerabatan. Sanksinya pun bisa hanya diterima oleh si pelaku, bisa juga diteruskan pada keturunannya, tergantung perjanjian.

KESIMPULAN

Tokoh-tokoh yang berada dalam kumpulan cerpen *Syekh Bejirum dan Rajah Anjing* karya Fahrudin Nasrullah ini memiliki perilaku dan dimensi religiusitas yang beragam. Religiusitas yang didapat

tokoh berasal dari penghayatan yang dilakukan terhadap keyakinan atau kepercayaan agamanya dengan sungguh-sungguh hingga efek (*output*) yang keluar dari perilaku tersebut menyebabkan kedamaian dan ketenteraman lingkungan di sekitar tokoh. Perilaku religiusitas dalam kumpulan cerpen yang menonjol meliputi tawakal, sabar dan hormat. Sedangkan dimensi yang dianalisis maknanya meliputi keyakinan, praktik agama, pengalaman, ilmu pengetahuan, dan konsekuensi.

REFERENSI

- Damono, S. D. 1979. *Sosiologi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fragar, R. 2014. *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jima dan Rub*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Nasrulloh, F. 2011. *Kumpulan Cerpen: Syekh Bejirum dan Rajah Anjing*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Kasnadi dan Arifin, A. 2015. *Building the Literature-based Character*. Prosiding International Seminar “Education for Nation Character Building”. STKIP PGRI Tulungagung.
- KBBI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI.
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Kanisius.
- Ngimadudin, Kasnadi, dan Munifah, S. 2021. Perspektif Agama dalam Tradisi Togak Balian Pada Naskah Drama Roh Karya Wisran Hadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 8(1), hal. 57-64. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/82/88>
- Novitasari, L. dan Lapiana, U. M. B. 2021. Perspektif Agama dalam Tradisi Togak Balian pada Naskah Drama *Rob* Karya Wisran Hadi. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 2(1), hal. 32-42. Diakses secara online dari <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/4004>

- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Suharso dan Ancok. 2011. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab, Q. 2005. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suprayitno, E., Rois, S., Harmanto, B., Iman, N., dan Arifin, A. 2019. *The legend of "Nyai Latung and Bale Batur" in Ngebel District as Teaching Material for Local Wisdom-based Character Education*. Prosiding Seminar Internasional ICOFLEX. Unindra.
- Wahyuningtyas, K. dan Pramudiyanto, A. 2021. Perbandingan Motif Cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan Cerita Niúláng Zhinü. *Jurnal Diwangkara*, Vol. 1(1), hal. 16-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/105/119>
- Zaplurkhan. 2016. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Press.